

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses masuknya Agama Islam ke Tanah Jawa tidak lepas dari peranan penting *walisongo*. Ketika mereka melakukan penyebaran Agama Islam, mereka tidak langsung serta merta memerangi secara keras terkait apa yang menurut ajaran Agama Islam itu salah. Akan tetapi mereka justru mengajak Masyarakat Jawa dengan cara yang lebih halus seperti meluruskan tradisi yang sebelumnya masih kurang sejalan dengan Agama Islam. *Walisongo* yang melakukan kegiatan dakwah ini telah menempati posisi strategi ditiga wilayah Jawa yakni Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Walaupun sudah menempati tempat yang strategis, dakwah dari para wali ini juga tidak luput dari orang yang tidak suka akan kehadiran Agama Islam.<sup>1</sup>

Ketika menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa ini sudah semestinya mereka tidak jauh dari kitab suci milik Agama Islam yakni Al-Qur'an. Pada penyebaran dakwahnya *walisongo* mengemas dengan bahasa yang mudah apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an untuk nantinya disampaikan kepada Masyarakat Jawa saat itu. Hal itu didasari karena memang Al-Qur'an sendiri menggunakan Bahasa Arab, sedangkan objek yang didakwahi merupakan Orang Jawa yang masih awam sekali terkait pengetahuan Agama Islam. Oleh karena itu ada salah satu sunan ketika melakukan dakwahnya, menggunakan media perantara yakni berupa wayang kulit.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bahrul Ulum, *Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV*, Pustaka, (2024), 34.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 36.

Menggunakan media perantara seperti itu, orang yang memeluk Agama Islam sedikit-sedikit akhirnya penuh antusias untuk *bersyahadat*. Sampai akhirnya Islam menjadi Agama yang mayoritas di Negara Indonesia ini. Walaupun banyak dari penduduk yang memeluk Agama Islam, akan tetapi yang bisa memahami akan makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an masih sedikit. Mengetahui hal demikian, para kyai dan ulama yang mahir akan memahami ayat Al-Qur'an akhirnya menulis sebuah kitab tafsir yang berbahasa Jawa. Hadirnya kitab tafsir yang berbahasa Jawa tersebut mendapat respon yang menyenangkan dari Masyarakat Jawa, karena mereka merasa terbantu dalam pemahaman akan makna yang terkandung di Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Penulisan Kitab Tafsir Jawa tersebut sebenarnya memiliki strategi dalam penulisannya yakni adanya unsur kebudayaan di dalamnya yang juga memiliki berbagai tujuan. Beberapa strategi budaya tersebut ialah seperti meneguhkan corak pemikiran Islam, dukungan atau kritik atas kejadian realitas politik yang terjadi. Sejak abad 19 penulisan Kitab Tafsir Jawa ini sudah mulai ditulis oleh ulama' yang berada di Tanah Jawa ini. Walaupun pada abad sebelumnya Belanda sudah membuka sekolah-sekolah untuk kalangan pribumi, akan tetapi ajaran-ajaran yang berbau Agama Islam masih ditentang dengan keras oleh mereka. Seolah-olah hal demikian Belanda merasa pengaruh dari ajaran Agama Islam inilah yang bisa menjadi ancaman bagi mereka. Maka dengan itulah ada sebuah ide dari kyai atau ulama' pada abad 19 saat itu, untuk menulis Kitab Tafsir yang berbahasa Jawa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Islam Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi dan politik*, Vol 9, No 1 (2016), 150.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 151.

Salah satu kitab tafsir yang muncul pada abad 19 saat itu ialah Kitab Tafsir al-Huda Karya dari Jenderal Purnawirawan Drs. H. Bakri Syahid. Latar belakang Bakri Syahid menulis kitab tafsir tersebut ialah berawal dari pembahasan dari sebuah acara sarasehan yang diikuti oleh beberapa temannya yang berasal dari Singapura, Suriname dan lainnya di Rumah Syekh Manan, Mekkkah. Pada acara sarasehan tersebut muncul sebuah kesadaran dari mereka bahwa kitab tafsir Bahasa Jawa pada saat itu masih minim sekali yang ditulis dengan aksara latin. Berangkat melalui kesadaran tersebut akhirnya Bakri Syahid berinisiatif untuk menulis kitab tafsir yang dinamainya Kitab Tafsir al-Huda.<sup>5</sup>

Kitab Tafsir al-Huda ditulis dengan menggunakan aksara latin yang berbahasa Jawa untuk penerjemahan dan penafsiran. Hal itu didasari karena memang tujuan utama penulisan kitab ini ialah untuk memudahkan Masyarakat Jawa dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian bahasa yang ada di Negara Indonesia. Sebenarnya Bahasa Jawa juga memiliki aksara jawa tersendiri, namun supaya lebih mudah untuk dibaca, akhirnya Bakri Syahid lebih memilih menggunakan aksara latin.<sup>6</sup>

Dalam hal menerjemahkan Bakri Syahid mempertimbangkan konteks personal, sehingga kata yang sama dalam bahasa sasaran diterjemahkan lebih dari satu kata dalam bahasa sasaran sesuai konteks personal. Seperti contoh pada lafal قالو dalam ayat 13 Surat al-Baqarah diterjemahkan *matur*. Sedangkan

<sup>5</sup> Neny Muthiatul Awwaliyyah, *Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-Yogjawy, Nun*, Vol 7, No 1 (2021), 124.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 125.

dalam ayat 14 Surat al-Baqarah diterjemahkan *ngucap*.<sup>7</sup> Melihat hal demikian sudah tampak jelas terdapat perbedaan penerjemahan dalam lafal قالو dan hal itu disebabkan karena perbedaan siapa orang yang berkata. Oleh karena itu menarik untuk diteliti terkait bagaimana perbedaan penerjemahan lafal yang sama tersebut dan implikasinya terhadap makna.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan penerjemahan lafal yang sama dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid?
2. Bagaimana implikasi pemahaman makna dari perbedaan penerjemahan lafal yang sama dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terkait problematika penerjemahan lafal yang sama dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid.
2. Untuk mengetahui terkait implikasi makna yang dihasilkan dari perbedaan penerjemahan lafal yang sama dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid.

## D. Manfaat Penelitian

Penulis membagi manfaat penelitian menjadi 2 macam bentuk yakni sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

<sup>7</sup> Bakri Syahid, *Tafsir al-Huda* (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 2013), 21.

- a. Penelitian yang penulis buat diharapkan bisa menjadi tambahan khazanah keilmuan khususnya bidang ilmu Al-Qur`an tafsir.
- b. Hasil penelitian yang penulis tulis bisa menjadi bahan acuan terkait penafsiran tafsir Jawa.
- c. Menjadi tambahan koleksi bacaan di Perpustakaan STAI al-Anwar Sarang Rembang.

## 2. Manfaat Pragmatik

- a. Perbedaan penerjemahan bisa menjadi pemicu untuk melakukan diskusi lebih lanjut terkait ilmu tafsir, ilmu kebahasaan dan bisa juga ilmu Bahasa Jawa.
- b. Pembaca bisa mengetahui keragaman penerjemahan dalam tafsir Jawa.
- c. Bisa menjadi gambaran terkait antara interaksi *'ulūmul Qur`an* dengan Budaya Jawa.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebelum memulai penelitian, penulis terlebih dahulu melihat dahulu apakah sudah ada yang mengkaji seperti apa yang penulis kaji. Setelah meninjau beberapa karya ilmiah seperti skripsi, jurnal dan lain sebagainya. Ternyata belum ada yang meneliti seperti apa yang penulis lakukan. Walaupun begitu ada juga beberapa karya ilmiah yang berkaitan maupun bersinggungan dengan problematika penulis. Beberapa karya ilmiah yang masih berkaitan dan bersinggungan dengan penulisan yang penulis kaji ialah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari saudari Umiyatus Syarifah tentang “Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid”.

Artikel tersebut diterbitkan oleh Jurnal Hermeneutik dengan volume 9 nomer 2 tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut memang tidak dicantumkan secara langsung, namun menurut penulis kemungkinan penelitian yang ditulis oleh Umiyatus ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian tersebut menghasilkan jika format Tafsir al-Huda ialah dengan penulisan menyalin ayat Al-Qur'an dalam huruf latin dan kemudian diterjemahkan dengan Bahasa Jawa *krama* dan hal itu tidak dilakukan pada penafsir sebelumnya. Penulisan kitab tafsir ini juga beragam yakni karena faktor sebagai seorang purnawirawan, akademisi, politikus, seniman dan masyarakat sipil. Kitab Tafsir al-Huda disinyalir sebagai kitab tafsir pertama yang melakukan penyalinan ayat Al-Qur'an dalam bentuk latin di Indonesia khususnya daerah Jawa.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian ini dengan apa yang penulis lakukan ialah objek materian yang dibahas ialah berupa Kitab Tafsir Al-Huda. Akan tetapi penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni penelitian tersebut lebih membahas terkait pengenalan tentang apa itu Tafsir al-Huda, mulai dari memahami gaya penulisan sampai corak dari Tafsir al-Huda.<sup>9</sup> Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah lebih merinci pada permasalahan penerjemahan lafal yang sama namun memiliki arti yang berbeda-beda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Neny Muthiatul Awwaliyyah yang berjudul “Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda Tafsir Qur'an Basa

<sup>8</sup> Umayyatus Syarifah, *Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 2 (2015), 335.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-Yogjawy”. Penelitian tersebut merupakan bentuk artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Nun dengan volume 7, nomor 1 tahun cetakan 2021. Metode penulisan penelitian ini ialah metode analisis-deskriptif. Neny dalam penelitiannya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa jika Tafsir al-Huda merupakan kitab tafsir yang penafsirannya dibuat dengan penulisan catatan kaki dan dengan Bahasa Jawa halus dan lekat dengan budaya jawa.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah selain mengkaji Kitab Tafsir al-Huda, penelitian ini juga mengkaji terkait permasalahan budaya jawa yang melekat pada penafsiran Tafsir al-Huda. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis yakni jika penulis pandang lebih mirip dengan tinjauan pustaka penulis yang pertama dimana untuk mengetahui bagaimana karakteristik tafsir nusantara yang pada hal ini ditujukan pada Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid.<sup>11</sup> Tampak sudah jelas dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dengan fokus penelitian pada penerjemahan yang dilakukan oleh Bakri Syahid pada lafal Al-Qur`an yang sama.

Ketiga, penelitian milik Nurul Husna dengan judul “Analisis akurasi dan karakteristik terjemahan Al-Qur`an dan terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan”. Penerbitan artikel ini dilakukan oleh Jurnal al-Itqan pada volume 6, nomer 1 tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif analisis. Hasilnya penelitian terjemahan Al-Qur`an yang

<sup>10</sup> Neny Muthiatul Awwaliyyah, *Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda, Tafsir Qur`an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-Yogjawy*, Nun, Vol 7, No 1 (2021), 119.

<sup>11</sup> Ibid.

menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan menggunakan metode kontekstual dan juga menggunakan improvisasi untuk menjelaskan makna, penggunaan bahasa serapan, baik dari Bahasa Indonesia maupun Arab, bahasa berhierarki, penegasan makna dan distorsi makna dalam terjemahan yang tidak mengubah maksud ayat.<sup>12</sup>

Letak persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah sama-sama meneliti terkait masalah penerjemahan dalam sebuah kitab tafsir yang berbahasa Jawa atau bisa dibilang bahasa daerah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yakni pada permasalahan objek materialnya, dimana penelitian tersebut fokus terhadap Terjemahan Al-Qur'an yang menggunakan Bahasa Jawa Banyumas yang merupakan karangan dari tim penerjemah yang diberi tugas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2011.<sup>13</sup> Disisi lain penulis lebih fokus pada objek material Tafsir al-Huda yang merupakan karangan individual dari seorang Jenderal purnawirawan Haji Bakri Syahid.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Novita Siswayanti dengan judul "Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda". Jurnal Analisa merupakan jurnal yang menerbitkan artikel ini, dengan volume 20 nomor 2 tahun cetakan 2013. Berbeda dengan pustaka sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan hermeneutika dengan menafsirkan simbol berupa teks untuk kemudian dicari makna yang memiliki arti tersimpan. Novita pada penelitiannya menyebutkan jika Tafsir

<sup>12</sup> Nurul Husna, *Analisis akurasi dan karakteristik terjemahan Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan, al-Itqan*, Vol. 6, No. 1 (2020), 25.

<sup>13</sup> Ibid.

al-Huda bersepektif budaya Jawa yang bersifat kultural-kontekstual serta akomodatif dan integratif-interkoneksi. Menurutnya Tafsir al-Huda merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat mewujudkan falsafah Jawa dan pandangan hidup Jawa ketika berinteraksi dengan masyarakat supaya lebih ingat kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu Tafsir al-Huda juga memberikan pesan untuk selalu bersikap *tepa selira* atau dalam bahasa Indonesiannya ialah sikap tenggang rasa, toleransi terhadap setiap hak orang lain dan selalu menciptakan kerukunan, persatuan di dalam kehidupan.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Novita dengan apa yang penulis teliti ialah objek material yang dipakai yakni Tafsir al-Huda. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis, terletak pada pembahasannya yang lebih fokus untuk melihat apa saja nilai-nilai etika Jawa yang terdapat pada Tafsir al-Huda. Berbeda dengan penelitian penulis yang lebih fokus pada pembahasan terjemah lafal di dalam Tafsir al-Huda.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Umar Faruq Thohir dengan judul “Kearifan Lokal dalam persepektif Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid”. Bentuk pustaka yang penulis tinjau ini berbeda dengan sebelumnya karena penelitian tersebut merupakan salah satu skripsi yang ada di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Umar Faruq menjelaskan jika penelitiannya membuahkan hasil yakni bahwa Tafsir al-Huda penulisan penafsirannya menggunakan bentuk catatan kaki yang berbahasa Jawa sesuai aturan budaya Jawa. Penulisan Tafsir al-Huda ialah

<sup>14</sup> Novita Siswayanti, *Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda, Analisa*, Vol. 20, No. 2 (2013), 2007.

menyalin ayat Al-Qur`an dengan aksara latin dan diterjemahkan dengan Bahasa Jawa, dimana hal itu belum pernah dilakukan pada penafsiran lainnya.<sup>15</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yakni terkait objek material yaitu Tafsir al-Huda. Kesamaan lainnya ialah dalam masalah bagaimana penulis ingin mengetahui terkait penulisan ataupun karakteristik dari Tafsir al-Huda. Perbedaan dengan penelitian milik penulis ialah pembahasan yang dilakukan oleh Umar Faruq ini lebih tertitik fokus dalam hal ingin mengetahui apa saja kearifan lokal yang termuat dalam Tafsir al-Huda.<sup>16</sup> Sedangkan penulis lakukan ingin meneliti problematika penerjemahan lafal yang sama namun memiliki makna yang berbeda-beda dalam Bahasa Jawa di Tafsir al-Huda.

#### F. Kerangka Teori

Berangkat dari beberapa literatur yang penulis baca, telah ditemukan salah satu teori yang dikembangkan oleh ahli terjemah untuk meneliti penelitian penulis yakni Eugene A. Nida. Dirinya terkenal dengan teori terjemahnya yakni kesepadanan dinamis. Tujuan dari teori yang dikembangkannya ialah untuk menciptakan terjemahan yang mudah dipahami dan jelas dimengerti.

Terjemahan menurut Nida ialah sebuah proses produksi padanan pesan yang diambil dari bahasa sasaran dimana hal pertama yang diambil yakni maknanya dan kedua ialah bentuknya. Padanan pesan yang dipakai

<sup>15</sup> Umar Faruq Thohir, *Kearifan Lokal dalam Persepektif Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2023), ii.

<sup>16</sup> Ibid.

ialah padanan yang memiliki pesan sangat alami dan sangat dekat dengan bahasa sasaran. Perlu diketahui bahwa yang paling penting dalam teori Nida yakni bagaimana efek yang dirasakan oleh pembaca dari teks bahasa sumber sama dengan efek yang dirasakan oleh pembaca teks bahasa sasaran. Hal inilah yang disebut kemudian dengan konsep kesepadanan dinamis.<sup>17</sup>

Teori milik Nida dalam melakukan pendekatan ialah dengan melakukan pendekatan struktural, psiko dan sosiolinguistik. Pada eksposisi yang jelas, terperinci dan terpelajar Nida menunjukkan bahwa kesepadanan dinamis sangat berdampak dalam penerjemahan makna gramatikal. Nida menjelaskan jika hal terpenting dalam penerjemahan ialah aspek fungsi gramatikal (bukan aspek bentuknya), makna referensial dan makna konotatif. Aspek ini juga bisa dilakukan untuk melakukan analisis pada penerjemahan idiom, struktur wacana, variasi bahasa, jenis wacana, gaya dan juga membahas bagaimana proses terjemahan itu sendiri serta masalah yang ditimbulkan.<sup>18</sup>

Penerjemahan dalam konsep kesepadanan dinamis ini bukanlah hanya sekedar mempertahankan struktural gramatikal yang ada dalam teks tersebut, namun harus juga memastikan jika pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami oleh orang yang menjadi sasaran atas suatu terjemahan. Nida mengatakan bahwa terjemahan yang hanya berfokus pada kesesuaian bentuk kata, maka biasanya justru lebih sulit untuk diterima dan dipahami oleh para pembaca. Oleh karena itu dirinya mengatakan jika terjemahan yang baik ialah terjemahan yang bisa memperhatikan

<sup>17</sup> Peter Fawcett, *Translation and Language* (Manchester, St. Jerome Publishing, 1997), 56.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 57.

bagaimana nantinya respon dari si pembaca atau orang yang berada di bahasa sasaran.<sup>19</sup>

Aspek utama dalam konsep kesepadanan dinamis ini ialah kesepadanan respon. Hal ini berarti bahwa penerjemahan yang dilakukan oleh seseorang maka haruslah bisa menjadikan pembaca dalam bahasa sasaran antara pemahaman dan peresponan terhadap teks bisa serupa dengan apa yang didapatkan oleh pembaca sumber. Walaupun begitu kesepadanan respon bukan memaksakan dalam suatu terjemahan haruslah menciptakan respon yang identik dari apa yang ada di bahasa sumber. Hal itu didasari karena respon pembaca dalam memahami terjemahan bisa jadi dipengaruhi dari budaya dan latar belakang sejarah. Pokok utama yang paling penting dalam terjemahan ialah makna dan dampak teks tetaplah sama.<sup>20</sup>

Lawan dari konsep penerjemahan kesepadanan dinamis ialah kesepadanan formal. Walaupun aslinya kedua konsep tersebut sama-sama pendekatan dalam melakukan penerjemahan. Nida dalam hal ini membedakan antara kedua konsep tersebut yakni konsep kesepadanan formal lebih fokus pada penahanan atas struktural gramatikal, tata bahasa dan urutan teks asli, sehingga terjemahan yang dihasilkan terlihat lebih kaku dan sulit dipahami, apalagi jika susunan dari struktur bahasa sumber tidak sesuai dengan bahasa sasaran. Berbeda halnya dengan konsep kesepadanan dinamis, dimana ciri khasnya yang lebih mementingkan pemahaman dan

<sup>19</sup> Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice Of Translation* (Leiden: E.J. Brill, 1982), 23-24.

<sup>20</sup> Ibid., 28-29.

respon pembaca dalam bahasa sasaran, walaupun struktur bahasa dirubah.<sup>21</sup>

Prinsip utama yang ada dalam kesepadanan dimanis menurut Nida dan Taber ialah pertama, bisa memahami makna kontekstual (dalam hal ini bisa memahami makna teks dalam konteks budaya dan sejarahnya). Kedua, ketika ada terjemah harfiah yang kurang jelas maka harus dihindari dan ketiga ialah penyesuaian terhadap struktur bahasa dimana jika suatu bahasa atau teks tidak memiliki bentuk gramatikal tertentu maka penerjemah haruslah menyesuaikan juga terhadap struktur dari teks atau bahasa. Intinya dalam konsep kesepadanan dinamis ini ialah sebuah pendekatan yang memandang penerjemahan haruslah berfokus pada bagaimana pembaca bahasa sasaran merespon atau memahami pesan, bukan sekedar penerjemahan yang meniru struktur bahasa sumber.<sup>22</sup>

Banyak sekali ragam formal dan informal dalam Bahasa Jawa dan hal itu sangat mencolok sehingga terkadang bagi orang luar hal itu merupakan sebuah perbedaan. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang indah hal itu dibuktikan dengan adanya dua bentuknya yakni bentuk kawi (biasa digunakan untuk pembuatan karya) dan bentuk arkais (biasa digunakan untuk kegiatan formal). Selain itu juga terdapat ciri khas lain dalam Bahasa Jawa yakni adanya tingkat tutur (*undak usuk*) yang sangat kompleks. Tingkat tutur merupakan bentuk variasi bahasa yang berbeda-

<sup>21</sup> Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice Of Translation* (Leiden: E.J. Brill, 1982), 33-34.

<sup>22</sup> Ibid., 109-110.

beda dan ditentukan oleh pembicara dan pendengarnya sesuai sikap santun yang ada pada diri mereka.<sup>23</sup>

Bahasa pada umumnya memiliki cara tertentu dalam menentukan bahasa yang paling cocok dalam menjalin hubungan ketika terdapat perbedaan tingkat sosial antara si pembicara dan si pendengar. Penyebab adanya perbedaan tingkat sosial dari masyarakat itu ialah karena dari sisi kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuatan politis, aliran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, kekhususan kondisi psikis dan lain sebagainya. Perbedaan rasa hormat atau takut tersebut muncul karena bisa jadi tercermin dari bahasa yang dipakai masyarakat itu sendiri terhadap orang yang berbeda-beda tadi.<sup>24</sup>

Bahasa dan budaya merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Masyarakat yang memiliki bahasa sudah pastilah tercermin dari budaya yang melekat pada masyarakat tersebut. Dengan bahasa maka masyarakat luar daerah bisa melihat bagaimana pola hidup yang dijalani oleh masyarakat tersebut ketika berkomunikasi. Walaupun begitu lebih menarik lagi jika bahasa yang dimiliki oleh masyarakat seperti Bahasa Jawa, bisa dilihat tidak hanya dari segi linguistiknya saja melainkan dari sosiokultural. Hal itu didasari karena

---

<sup>23</sup> Soepomo Poedjosoedarma, Th. Kundjana, Gloria Soepomo dan Alip Suharso, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 3.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 6.

kita nantinya bisa melihat bagaimana hirarki sosial yang ada seperti perbedaan status dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis pakai ialah metode kualitatif dimana penulis mencari data dari beberapa literatur yang terkait problematika penelitian ini dan kemudian dijelaskan dengan penjelasan deskriptif. Penulis dalam melakukan penelitian ini mengambil beberapa ayat yang memuat terkait lafal-lafal yang memiliki terjemahan Bahasa Jawa lebih dari satu seperti lafal قُلُوا yang memiliki makna *celathu*, *matur* dan *ngucap*. Metode yang digunakan penulis dengan cara meneliti bagaimana perbedaan penerjemahan beberapa lafal yang sama ke dalam Bahasa Jawa dan melihat apakah dengan adanya perbedaan penerjemahan tersebut memiliki implikasi makna yang seperti apa. Supaya lebih jelas lagi tentang penelitian penulis, maka dibawah ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan penelitian penulis diantaranya yakni;

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian penulis merupakan termasuk ke dalam penelitian *libray research* dimana penulis mencari data sebanyak mungkin untuk mengatasi problematika yang penulis teliti. Data yang penulis ambil pada *libray research* berasal dari buku, kitab dan artikel atau jurnal yang masih ada kaitannya dengan penelitian penulis. Perlu juga diketahui bahwa data yang penulis kumpulkan juga tidak sembarangan,

<sup>25</sup> Meliyani Sihotang, Shafruddin Tadjuddin, Sri Harini Ekowati, *Nidas Equivalence Theory in Culture Language Translation Of Movies Subtitle, National Seminar Of PBI (English Language Education)*, 244.

namun literatur yang sudah pastinya memiliki kaitannya dengan penelitian penulis.

## 2. Sumber Data

Penulis dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Kitab Tafsir al-Huda menjadi sumber yang paling primer dalam penelitian penulis. Sedangkan sumber sekundernya penulis memakai literatur yang menjelaskan materi yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Seperti literatur yang menjelaskan terkait teori penelitian penulis yakni buku *The Theory and Practice Of Translation*. Selain itu terdapat juga literatur lain seperti buku maupun kitab yang masih berkaitan dari juga artikel maupun jurnal.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pencarian data ataupun materi untuk melakukan penelitian penulis ialah dengan mencari beberapa literatur yang membicarakan beberapa hal seperti teori kesepadanan dinamis dan juga buku yang membahas Tafsir al-Huda. Ada juga literatur lainnya yang membahas tentang hirarki budaya Jawa atau Bahasa Jawa. Tidak hanya dari literatur buku maupun kitab, penulis juga membaca bacaan seperti artikel atau jurnal yang sekiranya bisa membantu dalam proses penelitian penulis.

## 4. Teknik Analisis Data

Selesai penulis mengumpulkan data yang sekiranya berkaitan dengan penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dengan sistem

analisis kualitatif kritis. Ketika ingin memulai analisis penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengumpulkan datanya dengan format pengumpulan kualitatif. Setelah semua data terasa cukup, kemudian penulis analisis dari data-data yang telah terkumpulkan dengan analisis kritis. Dimana dalam proses penelitian tersebut nantinya penulis akan dibantu dengan teori yang dibawakan oleh Eugene Albert Nida yakni teori kesepadanan dinamis.

#### H. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih memudahkan pembaca membaca penelitian tentang perbedaan penerjemahan lafal yang sama pada Kitab Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid penulis akan membuat sistematika pembahasan yang mudah sebagai berikut:

Pada Bab I penulis akan membeberkan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Pada Bab II penulis akan menjelaskan terkait teori yang akan penulis pakai yakni teori kesepadanan dinamis milik Eugene Albert Nida dan aspek-aspek yang menyangkut tingkat *tutur* Bahasa Jawa.

Pada Bab III penulis selanjutnya akan membahas terkait Profil Bakri Syahid dan penjelasan terkait Tafsir al-Huda.

Pada Bab IV penulis akan menjelaskan bagaimana perbedaan penerjemahan pada lafal yang sama dalam Tafsir al-Huda dan juga bagaimana implikasi makna yang dihasilkan dari adanya perbedaan penerjemahan lafal yang sama tersebut.

Pada Bab V penulis menyebutkan kesimpulan dan penutup serta saran-saran dari penelitian penulis.

